

**HUBUNGAN KOMUNIKASI SISWA DENGAN GURU DAN KELUARGA
TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI DI SMAN 4 KERINCI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**SANTI MARETA
84456/2007**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Santi Mareta (2012): Hubungan Komunikasi Siswa Dengan Guru dan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMAN 4 Kerinci.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, informasi dan membahas hubungan komunikasi siswa dengan guru dan keluarga terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci. Mengajukan variabel bebas : 1) Komunikasi siswa dengan guru (X_1), 2) Komunikasi siswa dengan keluarga (X_2), dan variabel terikat, 3) Hasil belajar geografi (Y)

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 4 Kerinci yang berjumlah 125 orang. Jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100, maka penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik proporsional random sampling sebesar 25%, yang semuanya berjumlah 32 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan angket model skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi sederhana (*Pearson Product Moment*) dan regresi linier ganda.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara bersama-sama, pencapaian skor hasil belajar sebesar 71,41% (cukup baik), komunikasi siswa dengan guru sebesar 71,43% (cukup baik) dan komunikasi siswa dengan keluarga sebesar 64,96% (kurang baik). Kontribusi variabel komunikasi siswa dengan guru sebesar 35,70% terhadap hasil belajar geografi dan kontribusi variabel komunikasi siswa dengan keluarga sebesar 3,70% terhadap hasil belajar geografi. Secara bersama-sama, hubungan komunikasi siswa dengan guru dan komunikasi siswa dengan keluarga terhadap hasil belajar geografi adalah sebesar 35,90%. Simpulan penelitian ini adalah komunikasi siswa dengan guru dan komunikasi siswa dengan keluarga merupakan dua variabel yang perlu diperhatikan di samping variabel lainnya dalam upaya peningkatan hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas ridho-Nya pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Komunikasi Siswa dengan Guru dan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMAN 4 Kerinci ".

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Geografi FIS UNP.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak, karena itulah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Rahmanelli, M.Pd dan Bapak Dr. Khairani, M.pd sebagai pembimbing I dan II
2. Ibu Ketua dan Sekretaris Jurusan Geografi serta Bapak dan Ibu dosen Geografi FIS UNP.
3. Bapak Ketua UPT Perpustakaan UNP dan Kepala Perpustakaan FIS UNP beserta staf.
4. Bapak Rektor dan Pembantu Rektor UNP
5. Bapak Dekan dan Staf Tata Usaha FIS UNP
6. Bapak Kepala SMAN 4 Kerinci beserta staf
7. Spesial untuk kedua orang tua dan seluruh keluarga penulis yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

8. Rekan – rekan seperjuangan 2007 RA yang sama – sama mengikuti proses penulisan skripsi ini yang telah memberikan bantuan , kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sedalam – dalamnya juga penulis sampaikan kepada pihak yang membantu penganalisisan maupun pembahasannya. Semua ini tidak terlepas dari kesalahan karena penulis masih dalam belajar. Tapi berkat bantuan dan bimbingan semua pihak, skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana adanya.

Akhir kata penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini dikemudian hari. Penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini juga dapat berguna bagi diri penulis sendiri dan untuk rekan – rekan semuanya.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori.....	9
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual.....	31
D. Hipotesis.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel.....	37
D. Jenis Data, Sumber Data dan Alat Pengumpulan Data.....	38
E. Intrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum.....	46
B. Deskripsi Data.....	48
C. Pembahasan.....	69
D. Implikasi.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Nilai rata–rata mata pelajaran Geografi Kelas XI IPS semester 1 & 2 tahun pelajaran 2010/2011	5
3.1. Jumlah Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kerinci Tahun Pelajaran 2010/2011.....	36
3.2. Jumlah Sampel Penelitian.....	36
3.3. Jenis data, sumber data dan alat pengumpulan data.....	39
3.4. Alternatif jawaban responden dalam pengisian angket menggunakan Skala Likert.....	39
3.5. Kisi -Kisi Instrumen Penelitian.....	40
3.6. Kategori Tingkat Ketercapaian Responden.....	43
4.1 Rangkuman Hasil Perhitungan Statistik Dasar Variabel Y, X ₁ dan X ₂	48
4.2. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Geografi (Y).....	49
4.3. Distribusi Frekuensi Skor Komunikasi Siswa dengan Guru (X ₁).....	51
4.4. Distribusi Frekuensi Skor Komunikasi Siswa dengan Keluarga (X ₂).....	53
4.5. Hasil Pemeriksaan Normalitas Data.....	55
4.6. Uji Homogenitas Data.....	55
4.7. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi antara Komunikasi Siswa dengan Guru (X ₁) terhadap Hasil Belajar Geografi (Y).....	57
4.8. Koefisien Persamaan Garis Regresi X ₁ dan Y.....	58
4.9. Uji Persamaan Regresi X ₁ dan Y.....	59
4.10.Rangkuman Hasil Analisis Korelasi antara Komunikasi Siswa dengan Keluarga (X ₂) terhadap Hasil Belajar Geografi (Y).....	61
4.11.Koefisien Persamaan Garis Regresi X ₂ dan Y.....	62
4.12.Uji Persamaan Regresi X ₂ dan Y	64

4.13. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi antara Komunikasi Siswa dengan Guru dan Keluarga terhadap Hasil Belajar Geografi.....	65
4.14. Koefisien Persamaan Garis Regresi X_1 dan X_2 terhadap Y	66
4.15. Uji Persamaan Regresi X_1 , X_2 dan Y.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	34
2. Histogram Data Hasil Belajar Geografi (Y)	50
3. Histogram Skor Komunikasi Siswa dengan Guru (X_1).....	52
4. Histogram Skor Komunikasi Siswa dengan Keluarga (X_2)	53
5. Model Hubungan antara Komunikasi Siswa dengan Guru (X_1) terhadap Hasil Belajar Geografi (Y)	59
6. Model Hubungan antara Komunikasi Siswa dengan Keluarga (X_2) terhadap Hasil Belajar Geografi (Y)	63
7. Model Hubungan antara Komunikasi Siswa dengan Guru (X_1) dan keluarga (X_2) terhadap Hasil Belajar Geografi (Y)	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian	81
2. Pemeriksaan Validitas dan Reliabilitas Data Hasil Ujicoba	84
3. Data Hasil Penelitian	87
4. Deskripsi Data Penelitian	90
5. Pengujian Normalitas dan Homogenitas Data	94
6. Pengujian Hipotesis Penelitian	96
7. Surat Izin	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu didirikannya Negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan itulah diselenggarakan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Sehubungan dengan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3 yaitu sebagai berikut :

"Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pada hakekatnya, pendidikan merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan emosinya dalam suatu lingkungan. Interaksi dengan orang dewasa seperti guru di sekolah, orang tua di rumah dan orang dewasa lain di masyarakat. Dalam interaksi itu terjadilah sosialisasi nilai, norma dan komunikasi berupa informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditujukan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai manusia dewasa. Dalam rangka pencapaian tujuan

pendidikan, maka sektor pendidikan akan terus dikembangkan menjadi pendidikan yang maju mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut dapat dicapai dengan menyempurnakan sistem pendidikan nasional, meningkatkan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan, meningkatkan dan memperluas pendidikan luar sekolah.

Berbicara masalah hasil belajar sangatlah luas, pihak pengelola pendidikan telah melakukan berbagai usaha untuk memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar semakin baik pula hasil yang dicapai. Pada dasarnya keberhasilan belajar ditentukan oleh dua faktor yakni yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis dan dari luar siswa, meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keberhasilan belajar itu akan berjalan lancar salah satunya dengan komunikasi.

Persoalan rumah tangga, permasalahan lingkungan kerja, permasalahan di sekolah dan masyarakat disebabkan komunikasi yang terhambat. Kesuksesan lingkungan yang disebutkan di atas akan berhasil jika komunikasi berjalan dengan lancar. Proses pembelajaran adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan (Sutirman, 2009). Penerapan komunikasi antar pribadi siswa dan guru yang efektif terlihat dari

komunikasi antar pribadi guru dan siswa dalam menentukan percakapan dan memiliki umpan balik yang langsung sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran. Manfaat dari komunikasi dalam belajar adalah diketahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar.

Komunikasi siswa pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung akan menunjang keberhasilan siswa tersebut, terutama siswa yang mempunyai sifat terbuka seperti seringnya mengeluarkan pendapat, mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang terbuka kepada guru seperti yang dijelaskan tadi bisa dikatakan telah berkomunikasi dengan baik. Dengan Adanya komunikasi yang baik disekolah apabila tidak diterapkan terlebih dahulu di lingkungan keluarga maka anak akan sulit berkomunikasi di lingkungan sekolah karena suasana komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam menentukan bagaimana anak berkomunikasi diluar rumah baik itu disekolah maupun masyarakat (<http://www.wikimu.com/new/displaynew>). Serta pada hakikatnya lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, tempat pertama kali anak berinteraksi terutama dalam berkomunikasi. Sehingga dengan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga ikut mempengaruhi juga terhadap hasil belajar anak disekolah.

Kenyataan yang ditemukan di SMAN 4 Kerinci saat ini adanya komunikasi yang kurang baik, hal ini diketahui berdasarkan wawancara awal dengan guru di SMAN 4 Kerinci yang mengatakan bahwa pada saat ini komunikasi siswa pada saat kegiatan proses belajar berlangsung kurang efektif yang ditandai dengan banyaknya siswa fakum atau tidak terbuka, kurang mau

mengeluarkan pendapatnya, kurang mau bertanya dan menjawab pertanyaan, dan hampir dari setengah dari jumlah siswa dikelas yang seperti itu. Hal ini disebabkan salah satunya karena diolok-olokan oleh teman, adanya tekanan dari guru baik itu pada saat berpendapat, bertanya, dll.

Kemudian dalam keluarga, komunikasi orang tua dan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya, hal ini dapat dilihat dengan nyata, misalnya membimbing, membantu mengarahkan, menasehati dan lain sebagainya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan. Terkadang dalam keluarga siswa, dimana orang tua maupun anak merasakan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi dalam keluarga masih kurang baik sehingga pendidikan anak kurang dipedulikan, ini diduga disebabkan orang tua yang terlalu sibuk, adanya pola asuh orang tua yang otoriter, dan tekanan yang terus-menerus. Hal ini terlihat dalam penyelesaian tugas rumah (PR) tidak dikerjakan dengan baik, siswa mengerjakan pada waktu pagi atau pada waktu jam pelajaran lain.

Sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka si anak cenderung dapat tumbuh berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun dan belajar memecahkan masalah. Dengan demikian diduga bahwa anak yang mempunyai komunikasi yang baik dengan orang tua akan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Karena itu diduga terdapat hubungan yang positif komunikasi antara anak dan orang tua terhadap hasil belajar.

Berdasarkan data yang di dapat nilai pada mata pelajaran geografi siswa di SMAN 4 Kerinci pada kelas X dan XII IPS tidak mengalami fluktuasi (naik/turun), tetapi pada kelas XI IPS mengalami penurunan, yang dapat dilihat dari perbandingan nilai semester 1 dan semester 2 pada kelas XI IPS tahun pelajaran 2010/2011.

Tabel 1.1. Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS Semester 1 & 2 Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Semester 1	Semester 2
1.	XI IPS 1	76,78	74,28
2.	XI IPS 2	76,66	73,80
3.	XI IPS 3	77,68	75,85
Jumlah		231,12	223,93
Rata -Rata		77,04	74,64

Sumber : Tata Usaha SMAN 4 Kerinci

Dilihat dari nilai rata-rata geografi pada kelas XI IPS bisa dikatakan sudah memenuhi kriteria minimum (70) tetapi pada nilai semesternya mengalami penurunan pada semester 2, dimana pada setiap kelas setengah dari jumlah siswa dari tiap kelas tersebut mengalami penurunan nilai pada mata pelajaran geografi.

Rumusan permasalahan mengenai komunikasi siswa dengan guru dan komunikasi siswa dengan keluarga menimbulkan pertanyaan bagi peneliti apakah mengenai komunikasi siswa dengan guru dan keluarga dapat mengubah perilaku belajar siswa kearah yang lebih baik, sehingga siswa bisa memperoleh hasil yang membanggakan dari sebelumnya, yaitu dengan siswa menjadi giat belajar, selalu mengerjakan tugas, menghargai dan memperhatikan setiap penjelasan dari guru maupun keluarga.

Setelah mengetahui kondisi yang demikian, maka peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul ” **Hubungan Komunikasi Siswa dengan Guru dan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMAN 4 Kerinci** ”.

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat hubungan komunikasi siswa dengan guru terhadap hasil belajar ?
2. Apakah terdapat hubungan komunikasi siswa dengan keluarga terhadap hasil belajar ?
3. Apakah terdapat hubungan komunikasi siswa dengan siswa – siswa yang lain terhadap hasil belajar ?
4. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ?
5. Apakah terdapat hubungan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ?
6. Apakah terdapat hubungan kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar ?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka dalam hal ini penulis hanya membahas tentang masalah hasil belajar geografi siswa di SMAN 4 Kerinci , khususnya siswa kelas XI IPS karena data dari siswa kelas XI telah bisa diperoleh gambaran pencapaian hasil belajar sesungguhnya.

Mengingat luasnya jangkauan penelitian sehubungan dengan hasil belajar menyebabkan lingkup penelitian ini memerlukan pembatasan, oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada komunikasi siswa dengan guru (X_1) dan komunikasi siswa dengan keluarga (X_2), komunikasi ini dibatasi dalam komunikasi interpersonal dan kedua faktor ini ditetapkan sebagai variabel bebas,

sedangkan hasil belajar geografi (Y) ditetapkan sebagai variabel terikat, yang dilakukan di SMAN 4 Kerinci Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci pada Kelas XI IPS tahun pelajaran 2010/2011.

D. Perumusan Masalah

Agar perumusan dapat difokuskan sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan di atas, maka perumusan itu akan dilakukan dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan komunikasi siswa dengan guru terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci?
2. Apakah terdapat hubungan komunikasi siswa dengan keluarga terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci?
3. Apakah terdapat hubungan komunikasi siswa dengan guru dan keluarga secara bersama-sama terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penulisan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan membahas data tentang :

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang hubungan komunikasi siswa dengan guru terhadap hasil belajar Geografi di SMAN 4 Kerinci

2. Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang hubungan komunikasi siswa dengan keluarga terhadap hasil belajar Geografi di SMAN 4 Kerinci
3. Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang hubungan komunikasi siswa dengan guru dan keluarga secara bersama-sama terhadap hasil belajar Geografi di SMAN 4 Kerinci ?

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penulisan yang dirumuskan maka hasil penulisan ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di jurusan Pendidikan Geografi FIS UNP.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru di sekolah dan keluarga siswa, agar lebih banyak menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya.
3. Sebagai bahan informasi serta sumbangan fikiran bagi para peserta didik serta instansi terkait dalam memecahkan masalah pendidikan dalam upaya peningkatan hasil belajar dimasa mendatang.
4. Untuk menambah cakrawala berfikir penulis tentang masalah kependidikan dan bagaimana cara pemecahan masalah tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi

Book (dalam Cangara, 2011 : 19) komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang – orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta, (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Menurut Sastropoetro (1983 : 3) Komunikasi adalah pernyataan antar manusia yang bersifat umum dengan menggunakan lambang – lambang yang berarti.

Menurut Hovland, Janis dan Kelley (dalam Muhammad, 2000 : 2) mengatakan bahwa “ *Communication is the process by which and individual transmits stimulie (usually verbal) to modify the behavior of other individuals* ”. Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirimkan stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Menurut Louis forsdale (dalam Muhammad, 2000 : 2) mengatakan komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses.

Menurut Mulyana (1998 : 13) Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan

perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengajakannya atau tidak.

Menurut Brent D. Ruben (dalam Muhammad, 2000 : 3) mengatakan komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dengan orang lain.

Selanjutnya Muhammad (2000 : 4) mengatakan komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku maksudnya dalam pengertian yang luas yaitu perubahan yang terjadi didalam diri individu mungkin dalam aspek kognitif, afektif atau psikomotor.

Menurut Seiller (dalam Muhammad, 2000 : 4) mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti. Laswell (dalam Cangara, 2011: 19) mengatakan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan, siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya. Kemudian Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. John Fiske (dalam Abizar, 2008 : 118) mengatakan komunikasi pada hakikatnya menyapa seseorang dan dalam penyapaan tersebut terkandung makna menempatkannya pada posisi dan hubungan sosial tertentu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari individu ke individu lain, dengan tujuan perubahan perilaku dan mempengaruhi orang lain agar melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.

Menurut Sastropoetro (1983 : 8) ada empat bentuk komunikasi yaitu :

1. Komunikasi antar pesona atau komunikasi interpersonal, komunikasi ini adalah kegiatan yang dilakukan antar individu dengan ciri – ciri dan sifat – sifatnya.
2. Komunikasi kelompok seperti halnya kalau diselenggarakan pertemuan, kuliah, atau semacam yang juga memiliki ciri dan kekhususannya. Dalam komunikasi kelompok tujuan kejiwaannya adalah rasio atau akal.
3. Komunikasi transendental, merupakan komunikasi antar manusia dengan yang maha gaib atau Tuhan, melalui sembahyang, semedi, tafakur.
4. Komunikasi massa, ditujukan pada sejumlah orang banyak, baik yang berkumpul disatu tempat yang sama atau tersebar.

Menurut Effendy (2009 : 6) terdapat 5 (lima) komponen komunikasi yaitu :

1. Komunikator (communicator)
2. Pesan (message)
3. Media (media)
4. Komunikan (communicant)
5. Efek (effect)

Selanjutnya Proses komunikasi ada 2 (dua) yaitu :

1. Proses Secara Primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan berada pada tempat yang jauh atau jumlah yang banyak, media yang digunakan seperti, surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dll.

Kemudian, sifat komunikasi ada 4 yaitu tatap muka, bermedia, verbal (lisan dan tulisan/cetak), non verbal (isyarat badaniah).

Laswell (dalam Cangara, 2011 : 59) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain :

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

1.1 Komunikasi Interpersonal

Abizar (2008 : 59) mengemukakan bahwa khusus untuk keperluan analisis komunikasi dalam pendidikan, akan ditinjau dua kategori komunikasi, yaitu komunikasi bermedia dan komunikasi interpersonal.

R. Wayne pace (dalam Cangara, 2011 : 32) komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil.

Menurut Sastropoetro (1983 : 8) komunikasi antarpersonal atau komunikasi interpersonal adalah kegiatan yang dilakukan antar individu dengan ciri – ciri dan sifat – sifatnya. Menurut Devito (dalam Liliweri, 1991 : 12) Komunikasi antarpersonal (Komunikasi Interpersonal) merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek atau umpan balik yang langsung.

Menurut Muhammad (2000 : 159) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat berlangsung dan diketahui balikannya. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal menurut Muhammad ada 6 (enam) yakni diadik, dialog, wawancara, percakapan dan komunikasi tatap muka.

Sedangkan tujuan komunikasi interpersonal menurut Muhammad (2009 : 165) yaitu :

1. Menemukan diri sendiri

Bila kita terlibat dalam pertemuan interaksi dengan orang lain kita belajar banyak sedikit dari kita maupun orang lain

2. Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal yang menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita

3. Membentuk dan menjaga hubungan penuh arti

4. Merubah sikap dan tingkah laku

5. Untuk bermain dan kesenangan

6. Untuk membantu.

Hubungan komunikasi interpersonal yang efektif menurut Roger (dalam Muhammad, 2000 : 176) hubungan akan terjadi efektif apabila kedua pihak memenuhi kondisi :

1. Bertemu satu sama lain secara personal

2. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti

3. Menghargai satu sama lain secara sungguh-sungguh

4. Menghayati pengalaman satu sama lain

5. Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti

6. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap terhadap yang lain.

Cangara (2011 : 61) komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak – pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan – kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi, juga kita dapat berusaha membinahubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik – konflik diantara kita, apakah dengan tetangga, teman kantor atau dengan orang lain.

2. Komunikasi Siswa dengan Guru

2.1. Pengertian Guru

Menurut Djamarah (2000 : 1) guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan dan orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua guru harus menganggapnya sebagai peserta didik.

Menurut Sardiman (2001 : 123) Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Satori Djama`an dkk (2007 : 21) Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan, gahkan tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru seyogianya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh.

Mutu pendidikan sedikit banyak bergantung pada keadaan gurunya. Guru adalah faktor penentu keberhasilan belajar disamping alat, fasilitas, sarana dan kemampuan siswa itu sendiri, termasuk partisipasi orang tua dan masyarakat. Menyangkut faktor guru, banyak keterampilan yang harus dimiliknya, harus dikuasainya dengan baik agar proses pendidikannya menjadi penuh bermakna dan selalu relevan dengan tujuan dan bahan ajarnya.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arahan normatif tersebut yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan pada harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam penransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik disekolah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Adapun guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran geografi.

2.2. Pengertian Komunikasi Siswa dengan Guru

Menurut Effendy (2009 : 104) Komunikasi antar pribadi (Interpersonal) siswa dengan guru yang efektif terlihat dari komunikasi tatap muka antar pribadi guru dan siswa dalam menentukan percakapan dan memiliki umpan balik yang

langsung yang merupakan perhatian yang diberikan oleh guru dalam bentuk pendampingan kegiatan belajar serta memberi perhatian dalam berbagai masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Menurut Effendy (2009 : 104) adapun faktor yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi (interpersonal) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah :

1. Keterbukaan siswa dan guru

Keterbukaan siswa dan guru merupakan suatu proses hubungan antara siswa dan guru yang memungkinkan keduanya untuk mau saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Keterbukaan dalam penyampaian pesan secara timbal balik antara siswa dengan guru dengan bebas (terbuka).

2. Perhatian guru kepada siswa

Perhatian adalah pemusatan atau kesadaran jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek tertentu yang memberikan rangsangan kepada individu. Dari pengertian ini, maka perhatian guru kepada siswa dapat diartikan sebagai kesadaran jiwa guru untuk memperdulikan siswa-siswanya, perhatian itu yang dapat memacu dan merangsang anak agar lebih terdidik seperti dalam bentuk teguran, arahan dll.

3. Dukungan yang tinggi dan terus-menerus

Bentuk dukungan yang diberikan berupa pemberian semangat melalui pesan-pesan yang disampaikan dengan cara memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dalam meningkatkan prestasinya. Dukungan ini berisikan pesan yang bisa mendorong siswa tersebut sehingga menimbulkan kepercayaan diri atas dirinya. Katz dan Kahn (2000) menyatakan bahwa :

“Dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan, dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu”.

4. Empati

Empati disini yakni dimana guru ikut merasakan masalah yang dihadapinya siswanya, mengerti keinginannya dan begitupun sebaliknya siswa. Seseorang dapat menginterpretasi orang lain bahagia, marah, sedih, cemas dan bosan biasanya melalui ekspresi wajah yang tampak seperti tersenyum, cemberut atau ekspresi lain.

Komunikasi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi dimana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran. <http://mo3no.blogspot.com//artikel-komunikasi-siswa-dan-guru>.

Menurut Effendy (2009 : 101) Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada tingkat apapun, proses komunikasi antara pelajar dan pengajar pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan.

Menurut Effendy (2009 : 105) Kegagalan dalam sebuah pembelajaran sebenarnya tidak hanya akibat perencanaannya yang buruk, tapi bisa saja karena pelaksanaannya yang menyimpang. Sebenarnya, ada hal yang kurang dimaksimalkan oleh guru, yaitu komunikasi. Guru dan murid kurang berkomunikasi. Komunikasi sangat penting karena dalam komunikasi itu ada kesamaan pandangan antara siswa dan guru. Semakin baik komunikasi siswa dengan guru didalam kelas maka akan semakin tinggi hasil belajar yang dicapai.

Komunikasi yang positif antara guru dengan siswa akan menghasilkan individu yang senantiasa mempunyai semangat yang positif dalam belajar. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang positif dalam belajar memacu kondisi belajar siswa yang positif sehingga siswa dapat berprestasi. Adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa apabila tidak diikuti dengan bimbingan orang tua maka anak akan sulit dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal karena prestasi juga dipengaruhi oleh bagaimana bimbingan orang tua.

<http://mo3no.blogspot.com//artikel-komunikasi-siswa-dan-guru.>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi siswa dengan guru merupakan penerapan dari komunikasi tatap muka guru dan siswa dalam

menentukan percakapannya yang merupakan proses kegiatan interaksi dua unsur manusiawi dimana perhatian guru dalam bentuk pendampingan kegiatan belajar serta memberi perhatian dalam berbagai masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

3. Komunikasi Siswa dengan Keluarga

3.1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang yang mempunyai hubungan pertalian darah. Keluarga itu dapat berbentuk nukleus family ataupun keluarga yang diperluas yaitu terdiri dari ayah, ibu, anak, paman/tante, kakek/nenek, pembantu dan lain – lain. (Tim penyusun UNP, 2002 : 108)

Hartomo (2004 : 79) mendefinisikan bahwa keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki – laki dan wanita perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak – anak.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk pribadi anak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sudjiman (1989 : 53) yang menyatakan bahwa orang tua merupakan sponsor anak dengan tanggung jawab mempersiapkannya menjadi orang dewasa. Dalam proses itu anak diberi pelajaran tentang segi – segi pola normatif dan tingkah laku yang akan ditemukan dalam masyarakat yang lebih luas.

Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari

masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Friedman (1993) mengatakan ada empat elemen struktur keluarga yaitu :

1. Struktur peran keluarga, menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga dalam keluarga sendiri dan perannya di lingkungan masyarakat atau peran formal dan informal.
2. Nilai atau norma keluarga, menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini oleh keluarga, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan
3. Pola komunikasi keluarga, menggambarkan bagaimana cara dan pola komunikasi ayah-ibu (orang tua), orang tua dengan anak, anak dengan anak dan dengan anggota keluarga lain (pada keluarga besar) dengan keluarga inti.
4. Struktur kekuatan keluarga, menggambarkan kemampuan keluarga untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain untuk mengubah perilaku keluarga untuk mengubah perilaku keluarga yang mendukung kesehatan.

Menurut Hartomo (2004 : 80) keluarga mempunyai fungsi – fungsi pokok meliputi

1. Fungsi seksual
2. Fungsi ekonomi artinya bagi kelangsungan hidupnya, keluarga harus mengusahakan penghidupannya.

3. Fungsi edukasi, fungsi ini merupakan konsekuensi yang logis daripada pemeliharaan anak – anak yang dilahirkan di dalam keluarga. Proses sosialisasi dari seseorang anak di mulai dari lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga itulah anak belajar berbahasa, mengumpulkan pengertian –pengertian dan menggunakan nilai kebudayaan yang berlaku.

Cara orang tua mendidik anaknya akan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan kemajuan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajarnya. Perhatian yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai perkembangan mentalnya. Menurut Jaudah (1995 : 21) Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer, sebab pada lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama memperoleh pengalaman hidupnya. Pengalaman akan menjadi dasar bagi perkembangan hidup selanjutnya

Dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Sedangkan menurut Morgan dalam Sitorus (1988 : 45) Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya Suryo Subroto (1990 : 11) Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya yang

berhubungan dengan kegiatan belajar anak di rumah dan di luar rumah serta pemenuhan kebutuhan belajar anak

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa subjek keluarga yang menjadi acuan dalam penelitian adalah orang tua karena dalam keluarga orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan seorang anak dalam belajar, sehingga orang tua perlu menciptakan komunikasi khusus terhadap proses belajar anaknya

3.2. Pengertian Komunikasi Siswa dengan Keluarga

Menurut Effendy (2009 : 107) Komunikasi dialogis yang terjadi antara anak dengan orang tua dapat diartikan sebagai interaksi timbal balik dari sudut pandang bagaimana orang tua dalam membimbing dan memperhatikan anak – anaknya dalam keluarga secara langsung, yang berisikan pesan-pesan positif yang bermanfaat bagi anak serta menunjang prestasi anak tersebut terutama disekolah.

Menurut Effendy (2009 : 108) komunikasi interpersonal ini semua terlihat dalam :

1. Memberikan nasehat

Menasehati anak berarti memberi saran-saran dan arahan untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

Nasehat dapat diberikan orang tua pada saat anak belajar di rumah.

2. Memberikan teguran

Kadang kala orang tua juga dapat menggunakan teguran. Teguran diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk, misalnya ketika anak

malas belajar atau malas masuk ke sekolah. Tujuan diberikannya teguran ini adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik, dan tujuan selanjutnya adalah mendidik dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik.

3. Pemberian dorongan berupa pujian

Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan dorongan berupa “*Pujian*”. Sebagaimana diketahui hadiah dan Pujian merupakan alat yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih baik dan giat, dan hal ini bisa dikatakan sebagai ganjaran. Hadiah yang dimaksud disini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang, ganjaran yang berupa pemberian barang ini disebut juga ganjaran materil.

4. Pemberian ajakan

Suatu ajakan juga merupakan proses komunikasi, apakah si anak mau menerima ajakan kita atau tidak tergantung cara orang tua mengaplikasikannya. Dalam komunikasi antara anak dan kedua orang tua sangat diperlukan yang namanya ajakan, ajakan ini berarti mengarah ke hal-hal yang positif yang bermanfaat untuk anak dan menyangkut kepentingan anak itu sendiri, seperti ajakan dalam belajar, membuat tugas, shalat, dll.

Albone, dkk (2009 : 46) Komunikasi interpersonal keluarga (Anak dan orang tua atau sebaliknya) yakni dicerminkan adanya perhatian orang tua terhadap anak, perhatian tersebut dalam bentuk nasehat, teguran, pujian dan ajakan.

Komunikasi yang dilakukan dengan sungguh – sungguh dan intensif akan membantu remaja menyelesaikan tugas – tugas perkembangan, orang tua diharapkan lebih banyak aktif karena orang tua memiliki wawasan, informasi, kematangan pribadi yang lebih dibanding remaja. Menurut Hurlock (1997) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi hambatan komunikasi antara remaja dan orang tua, yaitu sikap remaja yang kurang terbuka dengan orang tua atau sikap orang tua yang kurang terbuka dengan anak –anaknya serta sikap orang tua yang menginginkan remaja menyesuaikan diri dengan orang tuanya. (dalam penelitian Munawaroh Faizatul, 2008)

Menurut Gunarsa (2002) Komunikasi terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjadi antara ayah, ibu dan anak. Situasi keluarga yang tercermin melalui hubungan komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua mempunyai peran penting bagi remaja, dimana orang tua dapat memahami apa yang remaja inginkan. Dengan demikian dapat membuatkan kearkraban dan remaja termotivasi sehingga dirinya memiliki semangat belajar yang tinggi dan dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi atau memuaskan. (dalam penelitian Munawaroh Faizatul, 2008)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi siswa dengan keluarga merupakan interaksi timbal balik yang dicerminkan orang tua dalam membimbing dan memperhatikan anak – anaknya dalam keluarga secara langsung, yang berisikan pesan-pesan positif yang bermanfaat bagi anak serta menunjang prestasi anak tersebut terutama disekolah. Perhatian tersebut dalam bentuk nasehat, teguran, pujian dan ajakan.

4. Hasil Belajar

4.1. Pengertian Belajar

Sardiman (2010 : 20) menyatakan bahwa belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan dalam individu – individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Bell gredler (dalam Winataputra, 2007 : 15) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, skill dan sikap.

Syah (2006 : 63) mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Selanjutnya Hamalik (2004 : 27) mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan yang terlihat dari pola tingkah laku. Perubahan terjadi akibat diperolehnya pengetahuan dan keterampilan baru dalam bentuk nilai dan sikap serta keterampilan. Perubahan-perubahannya yang terjadi itu disebabkan oleh proses belajar yang ditandai dengan beberapa ciri diantaranya perubahan yang dilandasi dengan kesadaran, artinya individu menyadari dan merasakan bahwa dirinya telah terjadi perubahan. Hal ini ditandai anak menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.

4.2. Hasil Belajar Geografi

Hamalik (2004 : 30) mengatakan bahwa hasil – hasil belajar adalah pola – pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberikan kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Nasution (1982 : 25) mengatakan bahwa hasil belajar pada dasarnya adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai pengetahuan, juga membentuk kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan, penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Menurut Syah (2007 : 150) bahwa pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Hal yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah

mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa.

Menurut Albone dkk (2009 : 38) mengatakan ditinjau dari proses pengukuran, dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur secara langsung dengan tes dan dapat dihitung hasilnya dengan angka. Hal ini berarti hasil belajar seseorang dapat diperoleh melalui perangkat tes dan hasil tes itu dapat memberi informasi tentang seberapa jauh kemampuan penyerapan materi oleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Ahmadi dan Widodo (dalam Munawaroh Faizatul, 2008) mengatakan bahwa Faktor - faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seorang siswa yaitu

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal ini meliputi :
 - a. Faktor fisiologis seperti kondisi fisik yang diakibatkan oleh sakit. Masalah-masalah tersebut dapat mengakibatkan anak susah untuk memahami dan menerima pelajaran yang diajarkan disekolahnya.
 - b. Faktor psikologis, seperti intelektensi, bakat, minat, kepribadian, motivasi
2. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, meliputi:
 - a. Lingkungan keluarga, seperti sikap orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti bersikap acuh, kurang

komunikasi, suasana rumah yang tidak bagus, keadaan sosial ekonomi keluarga.

- b. Lingkungan sekolah, seperti kualitas guru, hubungan guru dengan siswa, cara guru dalam mengajar, alat-alat pelajaran sekolah, keadaan gedung sekolah dan disiplin sekolah.

Menurut Sardiman (2001 : 134) Peran kepedulian menjadi penting, sebab fakta yang terjadi selama ini menunjukan bahwa ketika ada permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa, guru dan orang tua terkesan tidak mau peduli terhadap hal itu, guru membiarkan siswa malas belajar, cenderung tidak mau mensupor anak dan orang tua pun tidak peduli dengan kondisi belajar anak. Padahal membangun motivasi siswa sehingga meningkatkan hasil belajar anak disekolah tidaklah sulit, hanya dengan meluangkan beberapa menit dalam setiap pembelajaran untuk membuka komunikasi interpersonal dengan siswa.

Selanjutnya Sardiman (2001 : 135) mengatakan bentuk komunikasi interpersonal ini merupakan stimulus yang harus terus diberikan guru maupun orang tua. Sebab, makin banyak dan sering anak diberikan teguran, dukungan dan nasehat makin baik hasil belajar dan makin cerdas anak itu. Terlebih teori baru bahwa sel neuron dapat terus tumbuh sampai usia berapapun, maka peluang untuk mengoptimalkan potensi otak seolah tidak ada batasnya. Umur berapapun, stimulasi pada anak akan bermanfaat bagi peningkatan kecerdasannya.

Pendidikan geografi adalah geografi yang diajarkan ditingkat sekolah dasar dan menengah. Studi geografi hakikatnya adalah pengajaran tentang aspek

keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya, dengan kata lain studi geografi merupakan pengajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan disekolah sesuai dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing. Lebih lanjut Sumaatmadja (1997 : 12) mengungkapkan bahwa manusia sebagai salah satu unsur geografi yang juga menjadi objek geografi yang ada dalam biosfer (Lapisan kehidupan). Hanya dalam hal ini merupakan unsur pokok dalam geografinya hasil belajar geografi.

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar geografi adalah taraf kemampuan aktual siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang dapat diukur secara langsung dengan tes hasil belajar geografi yang terwujud dalam nilai akhir semester 1 dan 2 siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran geografi di SMAN 4 Kerinci Tahun ajaran 2010/2011.

B. Penelitian Yang Relevan

Munaworah Faizatul (2008) dengan judul "Hubungan Kualitas Komunikasi Antara Remaja dan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Geografi di SMA 10 Padang". Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan kualitas komunikasi antara remaja dan orang tua dengan prestasi belajar geografi yaitu semakin baik kualitas komunikasi antara remaja dan orang tua maka semakin tinggi pula prestasi yang diraih.

Temuan Setiawan Deri (2005) tentang "Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Siswa dan Guru dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa

Kelas XI SMK Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009 ”, menemukan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal siswa dan guru (X) dengan prestasi belajar geografi (Y).

Temuan Mayasari Wibriari Ika (2009) tentang “ Pengaruh Komunikasi Siswa-Guru dan Bimbingan orang tua terhadap Prestasi Belajar Geografi Kelas X dan XI di SMAN 3 Padang ”. Menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara komunikasi siswa-guru terhadap hasil belajar geografi dan pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar geografi.

C. Kerangka Konseptual

Secara umum komunikasi antar pribadi (Interpersonal) siswa dengan guru yang efektif terlihat dari komunikasi tatap muka antar pribadi guru dan siswa dalam menentukan percakapan dan memiliki umpan balik yang langsung yang merupakan perhatian yang diberikan oleh guru dalam bentuk pendampingan kegiatan belajar serta memberi perhatian dalam berbagai masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Siswa yang aktif dikelas seperti siswa yang banyak bertanya kepada guru, sering menjawab pertanyaan dari guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) berarti telah berkomunikasi dengan baik, apa yang siswa tidak mengerti sekarang menjadi mengerti. Komunikasi yang positif antara guru dengan siswa akan menghasilkan individu yang senantiasa mempunyai semangat yang positif dalam belajar. Dengan demikian jelas saja bahwa semakin baik komunikasi siswa dengan guru didalam kelas maka akan semakin tinggi hasil belajar geografi yang dicapai siswa.

Dalam lingkungan keluarga keharmonisan hubungan antara anak dan orang tua merupakan kondisi kondusif bagi tumbuhnya pribadi yang baik bagi anak. Komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua merupakan komunikasi yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai bimbingan dan bila perlu hukuman untuk menyukeskan belajar anak itu sendiri. Orang tua harus menciptakan susana yang tenram. Pendekatan hubungan ini biasanya dilakukan melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang dicerminkan adanya perhatian orang tua terhadap anak, perhatian tersebut bisa saja dalam bentuk nasehat, teguran, puji dan ajakan.

Orang tua yang selalu memberikan teguran kalau seandainya anaknya lalai dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan terlanjur menghabiskan waktu untuk bermain – main merupakan suatu komunikasi yang sangat berperan dalam menentukan keterlibatan anak dalam menjalankan tugas sekolah. Dengan demikian dapat membawa kearifan dan anak termotivasi sehingga dirinya memiliki semangat belajar yang tinggi dan dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi atau memuaskan. Artinya semakin baik siswa berkomunikasi dengan orang tua atau sebaliknya maka akan semakin tinggi pula hasil belajar geografi yang dicapainya.

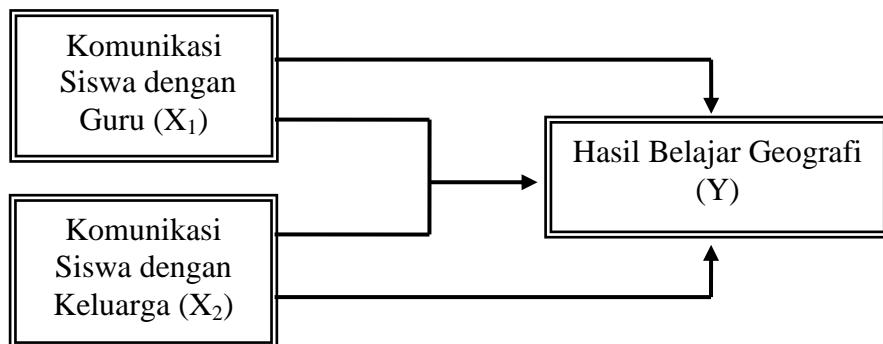
Guru di sekolah harus semaksimal dan sesering mungkin memperhatikan pendidikan siswanya yang nantinya berpengaruh terhadap hasil akhir yang dicapai, dengan jalan memacu mereka untuk terus aktif dengan keefektifan berkomunikasi baik itu bertanya, berpendapat dll, dan ini harus didukung dan diterapkan sebelumnya oleh orang tua dirumah. Orang tua dituntut untuk bersikap

seperti guru, tau masalah dan tugas anak disekolah, dan ia juga harus pandai mengevaluasi perkembangan anaknya, serta orang tua juga harus mengadakan kerja sama dengan guru disekolah, untuk keefektifan itu dibutuhkan komunikasi interpersonal. Apabila komunikasi ini dilakukan bersama - sama dari guru dan keluarga dengan begitu kita dapat mengetahui apa yang dibutuhkan dan yang dihadapi anak, sehingga guru dan orang tua dapat membantu memecahkan masalah tersebut terutama masalah pendidikan anak.

Komunikasi interpersonal merupakan stimulus diberikan guru maupun orang tua, sebab makin banyak dan sering anak diberikan teguran, dukungan dan nasehat, maka makin baik hasil belajar dan makin cerdas siswa tersebut. Dengan demikian semakin baik siswa berkomunikasi dengan guru dan keluarga maka akan semakin baik hasil belajar geografi yang dicapainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ada hubungan antara komunikasi siswa dengan guru dan keluarga terhadap hasil belajar geografi siswa. Disekolah akan dapat dilihat hasil belajarnya. Hasil belajar menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan oleh masing-masing guru dan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dari proses belajar mengajar yang dilakukan diharapkan siswa memperoleh hasil belajar dengan kualitas seperti yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Adapun kerangka konseptual korelasi komunikasi siswa dengan guru dan komunikasi siswa dengan keluarga terhadap hasil belajar geografi dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual, maka diajukan beberapa hipotesis sebagai beriukut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan komunikasi siswa dengan guru terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci .
2. Terdapat hubungan yang signifikan komunikasi siswa dengan keluarga terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci.
3. Terdapat hubungan yang signifikan komunikasi siswa dengan guru dan keluarga secara bersama-sama terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat pada hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dimana hasil pengujian hipotesis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi siswa dengan guru memberikan hubungan yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci. Artinya semakin baik komunikasi antara siswa dengan guru maka akan semakin tinggi hasil belajar yang dicapai siswa.
2. Komunikasi siswa dengan keluarga memberikan hubungan yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci . Artinya semakin baik komunikasi antara siswa dengan keluarga maka akan semakin tinggi hasil belajar yang dicapai siswa.
3. Komunikasi siswa dengan guru dan keluarga secara bersama-sama memberikan hubungan yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar geografi di SMAN 4 Kerinci. Artinya semakin baik komunikasi antara siswa dengan guru dan komunikasi siswa dengan keluarga maka akan semakin tinggi hasil belajar yang dicapai siswa.

B. Saran

1. Bagi guru agar terus dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan cara terus menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada siswa, dan guru dapat menumbuhkan rasa saling percaya, keterbukaan, dan dukungan antara dirinya dengan siswa dengan tidak lupa untuk melibatkan seluruh komponen yang ada.
2. Bagi keluarga, khususnya orang tua agar lebih memberikan perhatian kepada anaknya dengan cara berkomunikasi sesering mungkin demi mengetahui perkembangan dan kebutuhan anak, baik moril maupun materil.
3. Bagi siswa agar dapat menciptakan komunikasi yang lebih baik, dengan melihat secara positif tentang penyampaian pesan-pesan baik itu dari guru disekolah maupun orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. (2008). *Interaksi Komunikasi dan Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Abustam, M. Idrus. 1996. *Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah*. “Makalah untuk Pentaloka Sekolah dan Orang Tua Siswa”. Ujungpandang
- Albone, Abdul Azis, dkk. (2009). *Panduan Penyusunan Proposal Penelitian dengan Mudah*. Padang: Jahidul Khair Center
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arni, Muhammad. (2000). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bima Aksara
- Cangara, H. Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Friedman. (1993). <http://www.library.c.id/keluarga/pdf/>
- Gunarsa,S. D. (2002). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartomo dan Arnicun Aziz. (2004). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mayasari, Wibriari Ika. (2009). *Pengaruh Komunikasi Siswa-Guru dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Kelas X Dan XI SMAN 3 Padang*. STKIP PGRI. Padang
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. (1998). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya